

**JURNAL ILMIAH**

**TANGGAPAN *TRAVELER* WANITA INDONESIA TERHADAP  
PEMBERITAAN KASUS PEMERKOSAAN DI INDIA**

**(Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Tanggapan *Traveler* Wanita Indonesia  
di Komunitas *Online* “Backpacker Dunia” terhadap Pemberitaan Kasus-  
kasus Pemerksaan yang Terjadi di India)**

**Oloan Siregar / Mario Antonius Birowo**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
JALAN BABARSARI NO. 6 YOGYAKARTA 55281**

## ABSTRAKSI

### TANGGAPAN *TRAVELER* WANITA INDONESIA TERHADAP PEMBERITAAN KASUS PEMERKOSAAN DI INDIA

(Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Tanggapan *Traveler* Wanita Indonesia  
di Komunitas *Online* “Backpacker Dunia” terhadap Pemberitaan Kasus-  
Kasus Pemerksaan yang Terjadi di India)

Dalam dunia pariwisata, suatu negara bisa dianggap sebagai destinasi yang menarik bagi para *traveler* berkat pemberitaan dari suatu media. Di sisi lain, karena media pemberitaan menyampaikan beragam informasi tentang berbagai hal yang ada atau terjadi di suatu negara termasuk tindak kriminal, maka suatu negara juga bisa dianggap sebagai destinasi yang tidak menarik bagi para *traveler* karena suatu pemberitaan.

Negara India sempat menjadi sorotan karena maraknya pemberitaan tentang berbagai kasus pemerksaan di negara tersebut, yang tidak hanya menimpa warga lokal namun juga *traveler* asing. Tanggapan dari *traveler* wanita menjadi menarik untuk diketahui karena mereka memiliki kesamaan profil dengan sebagian korban, sama-sama wanita dan sama-sama *traveler* yang menyukai aktivitas *traveling* di negara lain.

Penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan lima orang *traveler* wanita Indonesia. Lima orang *traveler* wanita dari grup “Backpacker Dunia” dijadikan subyek dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sebenarnya tanggapan *traveler* wanita Indonesia yang memiliki ketertarikan untuk *traveling* ke luar negeri dan juga sudah memiliki pengalaman mengunjungi negara lain, dalam melihat pemberitaan kasus-kasus pemerksaan yang marak terjadi di India.

Melalui analisis data dari hasil wawancara, didapat kesimpulan bahwa para *traveler* wanita Indonesia menganggap berita pemerksaan di India sebenarnya tidak berbeda dengan berita pemerksaan yang terjadi di negara-negara lain. Mereka tetap menganggap berita ini penting untuk meningkatkan *awareness* tentang resiko dan menjaga keamanan saat *traveling*. Sehingga efek *behavioral* timbul dalam diri mereka setelah membaca berita kasus-kasus pemerksaan di India agar tidak menjadi korban atas kejadian kriminal tersebut. Meskipun demikian, mereka tetap menganggap bahwa pemerksaan bukanlah hal yang paling menakutkan yang bisa menimpa mereka saat *traveling*. Pemberitaan kasus pemerksaan yang marak terjadi di India juga tidak mengubah ketertarikan para *traveler* wanita Indonesia terhadap negara India sebagai destinasi *traveling*.

*Keyword* : Tanggapan, Berita, *Traveling*, Pemerksaan

## A. Latar Belakang

Aktivitas bepergian atau juga yang kerap disebut dengan *traveling*, dengan tujuan destinasi luar negeri saat ini semakin mudah dibanding sebelumnya. Akses informasi untuk *traveling* ke luar negeri semakin beragam dan mudah kita dapatkan melalui banyak sumber seperti buku panduan, berita, program tayangan *traveling* ataupun juga komunitas pecinta *traveling* yang salah satunya adalah komunitas Online “Backpacker Dunia”. Hadirnya berbagai maskapai penerbangan berbiaya rendah dan kebijakan penghapusan biaya fiskal yang diterapkan pemerintah Indonesia pada tahun 2011 juga membuat *traveling* ke luar negeri semakin murah dan terjangkau dibanding sebelumnya.

India adalah salah satu negara yang memiliki banyak daya tarik sebagai destinasi *traveling*. Berbagai keindahan alam, kebudayaan, serta tempat bersejarah ditawarkan oleh negara ini kepada turis di seluruh dunia. Bagi traveler Indonesia, negara India bisa memiliki daya tarik lebih karena biaya hidup yang relatif lebih murah dibanding Indonesia serta persyaratan visa yang lebih mudah yaitu bisa mengajukan *Visa on Arrival* (VOA) yang berlaku bagi WNI.

Namun belakangan ini India diguncang dengan maraknya kasus pemerkosaan terhadap perempuan yang terjadi di negara tersebut. Berbagai berita tentang kasus pemerkosaan di India muncul bertubi-tubi sepanjang tahun dan diberitakan oleh berbagai media di banyak negara termasuk juga media di Indonesia. Pemerkosaan yang kerap terjadi di India tidak hanya menimpa warga lokal India saja, namun

ternyata juga menimpa *traveler* perempuan mancanegara yang sedang *traveling* di India seperti yang dimuat dalam berita berikut ini :

Laporan terbaru kekerasan seksual terhadap perempuan asing di ibukota India dilaporkan oleh seorang turis Denmark, yang mengatakan ia diperkosa beramai-ramai, dirampok dan dipukuli sekelompok pria di New Delhi. Perempuan berusia 51 tahun itu mengatakan pria-pria itu membujuknya datang ke sebuah daerah terkucil dan menodongnya dengan pisau setelah ia meminta petunjuk arah di kawasan populer Paharganj di New Delhi. (<http://www.voaindonesia.com/content/turis-denmark-diperkosa-beramai-ramai-dan-dipukuli-di-new-delhi/1830496.html>, diakses 1 Maret 2014).

Selain itu, pada tahun 2012 media Kompas.com pernah mengeluarkan berita yang menyatakan bahwa berdasarkan data dari pemerintah India, pemerkosaan di negeri itu terjadi setiap 20 menit (Kompas.com. 2012). Media *online* Merdeka.com dalam salah satu beritanya bahkan memasukan negara India sebagai salah satu dari lima negara dengan tingkat pemerkosaan tertinggi di dunia (Merdeka.com. 2012).

Berita-berita pemerkosaan yang terjadi di India tersebut bisa memunculkan beragam tanggapan bagi para pembaca beritanya. Bagaimana tanggapan *traveler* wanita Indonesia menjadi menarik untuk diteliti karena mereka adalah orang yang juga memiliki potensi menjadi korban serupa dengan korban pemerkosaan di India. *Traveler* wanita dari komunitas “Backpacker Dunia” dipilih karena komunitas yang memiliki jumlah anggota sebanyak lebih dari 50 ribu orang anggota ini (<https://www.facebook.com/groups/128092889677/>, diakses 16 Juli 2014) adalah komunitas pecinta *traveling* dengan destinasi luar negeri yang memiliki ideologi merencanakan dan menjalankan kegiatan *traveling*nya secara mandiri.

Lima orang *traveler* wanita berkewarganegaraan Indonesia dipilih dengan beberapa kriteria yaitu: berusia dewasa dengan rentang usia antara 25 tahun hingga

40 tahun, sudah pernah melakukan perjalanan ke luar negeri secara mandiri, sudah pernah membaca, mendengar atau menonton berita pemerkosaan di India, serta mempunyai profesi, domisili dan jam terbang traveling yang berbeda satu sama lain. Kriteria ini ditentukan untuk melihat bagaimana traveler wanita Indonesia berusia dewasa yang sudah cukup matang secara fisik dan psikis, dengan profesi, domisili dan jam terbang yang beragam, dalam menanggapi pemberitaan pemerkosaan di India dari perspektif mereka sebagai traveler wanita yang juga punya potensi menjadi korban seperti turis wanita yang menjadi korban pemerkosaan di India.

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan akan dianalisis dengan menggunakan tiga kerangka konsep yaitu : berita, efek komunikasi massa dan tanggapan. Berita seperti yang disebutkan Wiliard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing & Editing*, adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet (Sumadiria, 2005:64).

Berita yang ditulis harus menjawab pertanyaan dengan rumus 5W + 1H yaitu: WHAT, berarti peristiwa apa yang akan diberitakan kepada khalayak, WHO, siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita, WHEN, kapan peristiwa itu terjadi, WHERE, dimana peristiwa itu terjadi, WHY, mengapa peristiwa itu terjadi, dan

terakhir HOW, bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana menanggulangi peristiwa tersebut.

Berita juga harus mempunyai nilai-nilai di dalamnya. Nilai berita itu adalah:

1. *Significance* (penting)

Kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

2. *Magnitude* (besar)

Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

3. *Timeliness* (waktu)

Kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.

4. *Proximity* (kedekatan)

Kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

5. *Prominence* (tenar)

Menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca seperti orang, benda atau tempat.

## 6. *Human Interest* (manusiawi)

Kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar, 1998:27-28).

### **F.2. Efek Komunikasi Massa**

Komunikasi massa sendiri adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual (Effendy 2006:21). Bentuknya bisa berupa televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita. Komunikasi massa ini ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya.

Dalam bukunya, Effendy (1999:31) menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to Educate*), menghibur (*to entertain*) dan untuk mempengaruhi (*to influence*).

Sementara itu, menurut Rakhmat (1993:219) terdapat tiga efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, yakni:

1. Efek kognitif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman dan persepsi khalayak.
2. Efek afektif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada emosi, sikap dan penilaian khalayak yang timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak.
3. Efek behavioral, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku yang dapat diamati.

### F.3 Tanggapan dan Pendapat

Tanggapan merupakan suatu respon yang diterima oleh seseorang terhadap pesan yang diterimanya. Hal itu tergantung dari pesan dan kondisi seseorang saat menerima suatu pesan. Sedang pengertian pendapat adalah pandangan yang dilahirkan mengenai hal yang dipermasalahkan atau peka untuk dipermasalahkan (Hennessy, 1990:103). Pendapat bisa dideduksi dari fakta (yaitu dari realita fisik yang kita amati) dan dari hukum.

#### B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanggapan traveler wanita Indonesia terhadap pemberitaan kasus pemerkosaan yang terjadi di India.
2. Untuk mengetahui efek yang timbul atas pemberitaan kasus pemerkosaan di India terhadap para traveler wanita beserta aktivitas travelingnya.

#### C. Hasil dan Analisis

Hasil penelitian dianalisis dengan kerangka konsep berita, efek komunikasi massa dan tanggapan. Dari analisis ini akan didapat poin-poin yang dapat menunjukkan bagaimana sebenarnya tanggapan para responden yaitu traveler wanita Indonesia terhadap pemberitaan kasus pemerkosaan yang marak terjadi di India. Analisis tercantum dalam tabel berikut:

No	Nama Responden	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Rani Widayanti	“Dari media pemberitaan kadang <i>engga</i> lengkap ya. Lebih penting dan terpercaya dari <i>sharing</i> komunitas, Natgeo, buku panduan.	• Berita tidak menjadi sumber informasi yang penting dalam aktivitas traveling.

		<p>Tergantung medianya juga <i>mas. Hehe</i>. Atau lebih percaya sama yang <i>udah</i> pernah <i>kesono denger langsung</i>.”</p> <p>“Kalau menurut saya beda. Pemerksaan → korban fisik dan mental, mental sulit untuk disembuhkan. Beda kali ama tindakan kriminal ada maling nyolong TV. Ini hak seseorang diambil dengan paksa, harga diri seseorang bisa merasa sangat jatuh, kehormatan dirinya direnggut dengan paksa.”</p> <p>“Mungkin cara berpakaian sedikit <i>dirubah</i> kalau datang ke negara-negara yang lelaki-lelakinya terlalu agresif, cara bercanda juga berbeda, pelajari dulu negara yang akan didatangi. Alat bela diri <i>sih</i> <i>engga</i> ada, Cuma yakin aja dengan bahasa tubuh kita dan mata kita, saya sering main di tatapan mata, saya <i>tunjukin</i> saya ga takut. <i>Engga</i> pernah takut <i>solo traveling</i>.”</p> <p>“<i>Tapi</i> pandangan saya tentang India sebelum dan sesudah pemberitaan masih sama, masih ingin mengunjungi India. Buat saya pribadi iya, India masih salah satu <i>destination</i>. Hanya kesempatan untuk saya kesana belum ada. Yang menarik buat saya kehidupan, kebudayaan, <i>ashram and yoga institute</i>, pengen <i>tau</i> negara asalnya yoga.”</p> <p>“Yang paling nakutin hilang dompet beserta isinya, cc, atm,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat berita pemerksaan di India sebagai sesuatu yang berbeda dibandingkan berita kriminal lain dan lebih merasakan nilai <i>human interest</i>.</li> <li>• Efek <i>behavioral</i></li> <li>• Sebelum dan sesudah membaca pemberitaan kasus pemerksaan tetap menyukai dan tertarik untuk mengunjungi India.</li> <li>• Pemerksaan tetap bukan hal yang paling ditakutkan</li> </ul>
--	--	--	--

		ktp.”	saat traveling.
2.	Kurniawati Setyaningrum	<p>“Aku lebih percaya media yang aktual (terkini). Media cenderung menyampaikan fakta apa adanya. Jika perlu beropini pun mereka menempatkan diri sebagai orang biasa. Buku panduan kalah aktual daripada media. Natgeo isinya petualang, standarnya beda dengan <i>traveler</i> biasa kayak aku. Komunitas isinya subyektif.”</p> <p>“<i>Gak</i> ada. Rata-rata memberitakan waktu, tempat, korban, kronologi, tindakan yang diambil polisi, tertuduh, terdakwa, demonstrasi yang terjadi setelah kejadian.”</p> <p>“Di negara lain <i>gak</i> terlalu <i>sih</i> paling <i>common sense</i> lebih ketat. Kalau pas ke India itu sangat berbeda dengan <i>travel</i> ke negara lain. Di negara lain aku tinggal di hostel, makan ala kadarnya, kemana-mana pakai transport umum. Di India aku pilih hotel bintang lima kalau <i>gak</i> ada ya yang terbaik tiga misalnya. Makan di restoran internasional. Pakai transport umum kalau aku yakin <i>gak</i> desak-desakan. Sama sekali <i>gak</i> keluar malam.”</p> <p>“Dulu aku ingin kesana karena ingin melihat budayanya. Tapi 1. Aku <i>gak</i> tahan bau badan orang India, 2. <i>Gak doyan</i> makanannya, 3. Sering ribut sama kolega yang dari India karena mereka sangat <i>super/hyper ndablek/stubborn</i>, 4. Kenal <i>cowok</i> Australia yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mempercayai informasi dari berita dibanding informasi dari sumber lain dalam aktivitas traveling.</li> <li>• Berita pemerkosaan di India tidak berbeda dengan berita kriminal pada umumnya. Lebih merasakan nilai <i>significance</i>.</li> <li>• Efek <i>behavioral</i></li> <li>• Sebelum maupun sesudah membaca pemberitaan kasus pemerkosaan memang sudah memiliki ketidaktertarikan</li> </ul>

		<p>tingginya 193 cm dan berat 100 kilo lebih dan dia MELARANG aku kesana sendirian karena <i>pacarnya</i> trauma waktu kesana sama dia. Akhirnya aku ke India <i>sih</i> karena <i>kondangan</i> kolega.”</p> <p>“Tanpa sadar dijadikan alat penyeludupan barang terlarang. Pernah. Dikasih teman cd yang katanya film bagus. Teman akrab. Makanya aku <i>gak kepikiran</i> buka isinya. Dia juga titip cd buat temannya di Indonesia. Sampai di Indonesia aku buka ternyata isinya <i>hardcore porn</i> semua.”</p>	<p>dengan India. Akhirnya mengunjungi India hanya karena menghadiri undangan kolega.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerksaan tetap bukan hal yang paling ditakutkan saat traveling.</li> </ul>
3.	Maria Elga	<p>“Cukup penting karena berita berarti <i>update</i> dari situasi terkini. Sementara sumber lain sifatnya parsial dan waktu yang sudah lampau. Jadi tidak memberikan informasi terkini yang saya butuhkan. Tapi diskusi dengan pejalan lain juga sama pentingnya karena mereka bisa jadi sumber pihak pertama.”</p> <p>“Saya rasa kalau terhadap berita kriminal perkosaan lainnya, sama saja di seluruh dunia. Menjadi menarik karena terkait paksaan seksual. Justru saya tidak pernah menganggap sepele berita pemerksaan, baik di India atau manapun.”</p> <p>“India bagi saya adalah negara yang rumit tapi eksotis. Penduduknya sangat banyak, iklimnya ekstrim di beberapa bagian tapi sangat menarik. Setelah berita perkosaan hal itu tidak berubah. Hanya saya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi dari berita cukup penting dalam aktivitas traveling karena <i>up to date</i>.</li> <li>• Berita pemerksaan di India sama dengan berita kriminal pemerksaan di negara lain dan lebih merasakan nilai <i>human interest</i>.</li> <li>• Efek <i>behavioral</i></li> </ul>

		<p>aku saya tidak akan ke India sendirian.”</p> <p>“India bagi saya adalah negara yang rumit tapi eksotis. Penduduknya sangat banyak, iklimnya ekstrim di beberapa bagian tapi sangat menarik. Setelah berita perkosaan hal itu tidak berubah. Hanya saya akui saya tidak akan ke India sendirian.”</p> <p>“Yang paling menakutkan kalau saya terjebak di kerusuhan dan tertahan tidak bisa pulang. Itu berkaitan dengan waktu kepulangan yang pasti akan terhambat.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum dan sesudah membaca pemberitaan kasus pemerkosaan tetap menyukai dan tertarik untuk mengunjungi India.</li> <li>• Pemerkosaan tetap bukan hal yang paling ditakutkan saat traveling.</li> </ul>
4.	Risa Dameria Surbakti	<p>“Semua penting tergantung dari sumbernya (terpercaya atau tidak). Biasanya saya <i>prepare</i> jauh-jauh hari (minimal 2 bulan). Buku panduan seperti Lonely Planet, saya jarang pakai. Film/tayangan Natgeo biasanya memberikan inspirasi tentang destinasi selanjutnya. <i>Sharing</i> komunitas saya manfaatkan untuk hal-hal yang belum saya temukan di internet serta untuk <i>update</i> info terbaru. Berita saya jadikan referensi supaya lebih <i>aware</i>.”</p> <p>“Buat saya sebagai perempuan, pemerkosaan (dan pembunuhan) pasti lebih menakutkan. Berita pemerkosaan di India dan dimana saja, lebih menakutkan dari berita kriminal seperti pencopetan, penipuan (asal jangan pembunuhan). Jadi bukan karena India sehingga itu jadi menakutkan bagi saya. Tapi karena tindakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi dari berita sama penting dengan informasi dari sumber lain dalam aktivitas traveling.</li> <li>• Berita pemerkosaan lebih menakutkan daripada berita kriminal lain tetapi bukan karena terjadi di India melainkan karena kejadian pemerkosaan itu sendiri memang menakutkan. Lebih</li> </ul>

		<p>pemerksaannya yang menakutkan, baik itu di India, Indonesia terlebih lagi negara-negara Arab.”</p> <p>“Pasti berubah. Kalau pas lagi <i>solo traveling</i>, saya menghindari berada di luar (apalagi tempat agak sepi) setelah gelap. Dan khusus ke India dan sekitarnya, saya memutuskan tidak <i>solo traveling</i> melainkan dengan warga Indianya langsung sehingga lebih aman. Alat bela diri saya ga punya. Mungkin perlu saya beli itu <i>pepper spray</i> kali ya.”</p> <p>“Saya berangkat ke India Februari 2013. Pada saat itu sudah marak berita kasus perkosaan. Tingkat kewaspadaan bertambah tetapi tidak menimbulkan <i>paranoia</i> apalagi sampai membatalkan trip ke India.”</p> <p>“Kecelakaan di sarana transportasi seperti kereta api, pembajakan pesawat, terorisme.”</p>	<p>merasakan nilai <i>human interest</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Efek <i>behavioral</i></li> <li>• Sebelum dan sesudah membaca pemberitaan kasus pemerksaan tetap menyukai dan tertarik untuk mengunjungi India.</li> <li>• Pemerksaan tetap bukan hal yang paling ditakutkan saat <i>traveling</i>.</li> </ul>
5.	Pigsy Laura Pobuti	<p>“Ya buatku sih penting banget, soalnya berita kan lebih <i>update</i>. <i>Trus</i> informasinya lebih terpercaya. Jadi kalau aku <i>ngunjungin</i> negara tertentu biasanya aku <i>browsing-browsing</i> dulu. Kalau ada berita yang bagus-bagus atau jelek-jelek jadi bisa buat bahan pertimbangan lagi mau jadi <i>ngunjungin</i> atau <i>ga</i>. Buku panduan <i>kayaknya ga</i> terlalu butuh. Film kadang-kadang <i>ngaruh si</i> buatku, kalau ada tempat-tempat yang keren atau alamnya bagus bisa buat referensi. Kalau tayangan Natgeo,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berita merupakan sumber informasi terpenting dalam aktivitas <i>traveling</i>.</li> </ul>

		<p><i>kayaknya nggak. Tapi pernah beberapa baca majalah Natgeo sih. Kalau sharing komunitas memang banyak info yang bisa ngebantu. Tapi infonya kalau dari orang-orang kadang ga bisa dipercaya. Dulu pernah ada yang bilang ada tempat keren ga taunya pas didatengin ternyata tempatnya biasa banget.”</i></p> <p>“Menurutku sama aja sih, pemerkosaan atau kriminal apapun di semua negara sama jahatnya. Beritanya juga mirip-mirip. Jadi aku liatnya sih ga yang jadi heboh karena di Indonesia berita pemerkosaan banyak.”</p> <p>“Kurang tertarik. Karena sebagai negara yang terkenal dengan produksi film sangat kontras dengan yang diberitakan. Kotor, tidak rapi. Binatang di jalan raya. Kumuh. Semakin tidak tertarik ke India. Sudah negaranya kotor, ancaman kriminal cukup menakutkan untuk traveler wanita.”</p> <p>“Kurang tertarik. Karena sebagai negara yang terkenal dengan produksi film sangat kontras dengan yang diberitakan. Kotor, tidak rapi. Binatang di jalan raya. Kumuh. Semakin tidak tertarik ke India. Sudah negaranya kotor, ancaman kriminal cukup menakutkan untuk traveler wanita.”</p> <p>“Penculikan dan dijebak dalam kasus narkoba.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berita pemerkosaan di India tidak berbeda dengan berita pemerkosaan di negara-negara lain. Lebih merasakan nilai significance.</li> <li>• Efek afektif</li> <li>• Sebelum maupun sesudah membaca pemberitaan kasus pemerkosaan tetap tidak tertarik dengan India.</li> <li>• Pemerkosaan tetap bukan hal yang paling ditakutkan saat traveling.</li> </ul>
--	--	---	---

Dalam konteks berita, sebagian traveler wanita memang menjadikan berita sebagai referensi utama untuk mencari informasi yang berkaitan dengan aktivitas travelingnya, namun sebagian traveler wanita lain lebih mempercayai informasi dari sumber lain seperti buku panduan atau *sharing* dari suatu komunitas. Dalam melihat berita pemerkosaan di India, para traveler wanita menilai bahwa berita-berita tersebut tidak berbeda dengan berita-berita kriminal di negara lain. Nilai *human interest* dan *significance* lebih dominan dirasakan oleh para traveler wanita dalam membaca berita kasus pemerkosaan di India tersebut. Tidak semua traveler wanita memperhatikan unsur 5W+1H berita yang biasanya tercantum dalam informasi kronologi kejadian pemerkosaan. Hal ini dikarenakan sebagian traveler wanita merasa tidak nyaman membaca kronologi dari suatu kejadian yang mereka anggap memilukan.

Efek komunikasi massa yang timbul setelah membaca pemberitaan kasus pemerkosaan di India adalah ternyata sebagian besar responden mengalami efek *behavioral*. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh para traveler wanita setelah membaca berita pemerkosaan di India ini, seperti mengubah pola berpakaian, tidak keluar malam ataupun tidak bepergian sendirian ketika traveling. Salah satu traveler wanita mengalami efek afektif setelah membaca berita kasus pemerkosaan di India. Hal ini terlihat dari adanya perubahan penilaian terhadap negara India yang dinilai hanya sebagai negara yang kumuh, namun setelah membaca berita pemerkosaan di India

penilaian baru timbul yaitu India tidak hanya negara yang kumuh namun juga tidak aman bagi traveler wanita.

Sebagian traveler tetap memiliki ketertarikan terhadap India dan ketertarikan tersebut tidak terpengaruh oleh maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan yang terjadi di negara tersebut. Sebagian traveler wanita yang lain memang tidak tertarik dengan India, namun ketidaktertarikan itu sudah ada sebelum mereka membaca berita pemerkosaan di India. Mengenai resiko keamanan yang mungkin bisa terjadi saat traveling, tidak satupun dari traveler wanita dalam penelitian ini menganggap pemerkosaan adalah resiko yang paling menakutkan yang mungkin bisa menimpa saat traveling. Meskipun mereka telah membaca berita-berita pemerkosaan yang marak terjadi, namun mereka tetap menganggap ada hal-hal lain yang lebih menakutkan selain pemerkosaan, yang bisa menimpa mereka saat melakukan aktivitas traveling.

#### **D. Kesimpulan**

Para traveler wanita yang menjadi subyek dalam penelitian ini lebih menyoroti tindakan pemerkosaan dalam berita kasus pemerkosaan di India sebagai sebuah tindakan kejahatan dan bisa terjadi dimana-mana tidak hanya di India. Para traveler wanita juga menganggap bahwa berita-berita pemerkosaan yang terjadi di India tetap penting untuk diketahui karena informasi dari berita tersebut bisa berguna bagi mereka supaya bisa mempersiapkan diri dan tahu apa yang harus dilakukan agar tetap aman saat traveling.

Pemberitaan kasus pemerkosaan di India juga tidak mengubah ketertarikan maupun ketidaktertarikan awal mereka terhadap India sebagai destinasi traveling. Yang menjadi hal menarik dalam penelitian ini adalah tidak satupun dari lima traveler wanita dalam penelitian ini menjadikan pemerkosaan sebagai resiko yang paling menakutkan yang bisa menimpa mereka saat traveling. Resiko-resiko seperti mengalami kehilangan dompet beserta isinya, dijadikan alat penyelundupan, mengalami kecelakaan, mengalami pembajakan, aksi terorisme, diculik, dan dijebak dalam kasus narkoba adalah resiko-resiko yang lebih menakutkan dibanding pemerkosaan bagi para traveler wanita dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa maraknya pemberitaan kasus pemerkosaan yang terjadi di India tidak terlalu mempengaruhi persepsi traveler wanita Indonesia yang menjadi subyek dalam penelitian ini, tentang India dan resiko traveling.

## DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hennesy. 1990. *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga.

Rakhmat, Jallaludin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia :Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

### **Sumber online :**

Facebook Backpacker Dunia. <https://www.facebook.com/groups/128092889677/>. (diakses 16 Juli 2014)

Kompas.com. 2012. Setiap 20 Menit Terjadi Perkosaan di India. <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/23/13285688/Setiap.20.Menit.Terjadi.Perkosaan.di.India>. (diakses pada 16 Juli 2014)

Merdeka.com. 2013. Lima Negara Dengan Kasus Pemeriksaan Tertinggi Di Dunia. <http://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-dengan-kasus-perkosaan-tertinggi-di-dunia.html>. (diakses 16 juli 2014)

VoaIndonesia.com. 2014. Turis Denmark Diperkosa Beramai-ramai dan Dipukuli di New Delhi. <http://www.voaindonesia.com/content/turis-denmark-diperkosa-beramai-ramai-dan-dipukuli-di-new-delhi/1830496.html>. (diakses 1 Maret 2014)

## DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hennesy. 1990. *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga.

Rakhmat, Jallaludin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia :Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

### **Sumber online :**

Facebook Backpacker Dunia. <https://www.facebook.com/groups/128092889677/>. (diakses 16 Juli 2014)

Kompas.com. 2012. Setiap 20 Menit Terjadi Perkosaan di India. <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/23/13285688/Setiap.20.Menit.Terjadi.Perkosaan.di.India>. (diakses pada 16 Juli 2014)

Merdeka.com. 2013. Lima Negara Dengan Kasus Pemeriksaan Tertinggi Di Dunia. <http://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-dengan-kasus-perkosaan-tertinggi-di-dunia.html>. (diakses 16 juli 2014)

VoaIndonesia.com. 2014. Turis Denmark Diperkosa Beramai-ramai dan Dipukuli di New Delhi. <http://www.voaindonesia.com/content/turis-denmark-diperkosa-beramai-ramai-dan-dipukuli-di-new-delhi/1830496.html>. (diakses 1 Maret 2014)